

BAHASA INDONESIA SEBAGAI PENGHELA DAN WAHANA IPTEKS SERTA IMPLIKASI METODOLOGIS PEMBELAJARAN DALAM KURIKULUM 2013

Dr. Fairul Zabadi
(Indonesia)

Abstrak

Pada tahun 2013 isu pendidikan yang paling seksi—alih-alih menarik—dibicarakan di Indonesia adalah munculnya Kurikulum 2013 (K-13) yang diem-bani tugas dan misi untuk membentuk anak didik yang produktif, inovatif, kreatif, dan afektif. Tugas dan misi itu diikat melalui penguatan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilaksanakan secara terintegrasi. Di dalam keseksian K-13 itu, muncul lagi isu yang lebih seksi dan banyak dibicarakan, yaitu keberadaan bahasa Indonesia yang tidak hanya ditempatkan dan dipertahankan sebagai mata pelajaran di sekolah, tetapi juga ditegaskan keberadaannya sebagai penghela dan wahana ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (ipteks). Keseksian bahasa Indonesia itu semakin bertambah seiring berubahnya metode dan paradigma pembelajaran yang menerapkan pembelajaran berbasis teks (*text based learning*) melalui empat tahap pembelajaran, yaitu membangun konteks, pemodelan teks, membangun teks bersama-sama, membangun teks mandiri. Ibarat panglima perang, bahasa Indonesia berada pada garda terdepan dalam menyerap ipteks; menyampaikan informasi melalui gagasan dan pendapat; serta mengikat keberagaman bahasa, suku, dan agama dalam wujud kebhinekaan yang utuh.

Kata kunci: kurikulum, penghela, ipteks, metode, teks, kebhinekaan

1. Pengantar

Kemunculan K-13 memberi keistimewaan tersendiri bagi bahasa Indonesia, yaitu menempatkannya sebagai penghela ilmu pengetahuan (Nuh, 2013). Peran itu berimplikasi pada ranah pendidikan yang tidak hanya mewajibkan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar, tetapi juga sebagai mata pelajaran dan pengikat mata pelajaran lain. Mengingat peran penting bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi keilmuan begitu besar, kedudukan bahasa Indonesia juga menjadi amat fundamental dalam pengembangan ipteks (Kurniawan, 2012). Oleh karena itu, perannya tidak lagi hanya sebagai bahasa nasional dan resmi negara, melainkan juga sebagai wahana pencerdasan warga bangsa Indonesia dan sarana pengembangan identitas diri dalam pergaulan global.

Setakat ini bahasa Indonesia dipandang mampu menjadi wahana dan penghela ipteks dalam upaya memajukan bangsa pada masa mendatang. Untuk mencapai itu, K-13 yang menjadi rumah bahasa Indonesia dalam pembelajaran pada jalur formal memberi ruang untuk memperlihatkan fungsi dan jati dirinya melalui pembelajaran berbasis teks. Penerapan pembelajaran berbasis teks berimplikasi pada metode dan tahap pembelajaran yang ingin membentuk siswa lebih aktif, produktif, dan inovatif dalam membangun dan menyampaikan ide atau gagasannya.



Pemikiran dalam tulisan ini terpumpun (*focused*) pada keberadaan bahasa Indonesia dalam K-13 yang mau tidak mau akan bersinggungan dengan peran bahasa Indonesia sebagai wahana dan penghela ipteks (bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran dan pengikat mata pelajaran lain), sebagai wahana pengembangan literasi, serta implikasi metodologis pembelajaran akibat peran yang diembannya.

2. Peran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013

Bahasa Indonesia dalam K-13 menarik untuk dicermati mengingat struktur yang dikembangkan mirip dengan struktur kurikulum negara-negara di dunia, yang dibangun melalui tiga tujuan utama, yaitu penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan pengembangan sikap (baca Xiaoming 2011). Ketiga tujuan itu merupakan realisasi dari Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang dibangun secara holistik¹ dan merepresentasikan nilai-nilai keagamaan dan sosial-budaya. Untuk mencapai kompetensi itu, bahasa Indonesia tidak hanya berperan sebagai penghela dan wahana ipteks, tetapi juga sebagai media dalam pengembangan literasi.

1) Bahasa Indonesia sebagai Penghela dan Wahana Ipteks

Peran bahasa Indonesia sebagai penghela dan wahana ipteks membawa bahasa Indonesia pada posisi yang strategis. Kata **penghela** berakar dari kata **hela** yang secara etimologi berasal dari bahasa Minangkabau *elo* dengan makna 'tarik'. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008) kata **hela** *v* bermakna 'tarik', sedangkan **penghela** *n* yang diturunkan dari verba **menghela** bermakna 'penarik'. Hukum alam menyatakan bahwa penghela akan berhasil menarik apa yang dihelanya apabila memiliki kekuatan dan kemantapan. Dalam hal ini bahasa Indonesia dipandang mampu menjalankan tugas tersebut melalui kekuatan dan kemantapan yang dimilikinya, tidak hanya semata-mata sebagai penghela ipteks, melainkan juga sebagai bahasa dunia².

Jika makna kata **hela** itu dikaitkan dengan objek yang ditarik/dihela bahasa Indonesia, ipteks (termasuk pengembangan dan memanfaatkannya) berkorelasi

¹ Keholistikan kurikulum ini dapat dilihat melalui KI, KD, dan indikatornya yang memberikan akses pada siswa untuk belajar secara menyeluruh. Siswa belajar memahami konsep (kognitif), berlatih menggunakan bahasanya secara tepat (keterampilan) serta menentukan sikapnya terhadap lingkungan secara simultan melalui berbagai jenis teks (proses sosial) yang dipelajari. Hal itu sejalan dengan pandangan Moskver (2008) yang menyatakan bahwa siswa juga akan belajar bersikap terhadap lingkungannya melalui berbagai jenis teks serta indikator atau registernya (sistem kebahasaannya) yang sesuai dengan konteksnya.

² Danzel Carr dalam karangannya berjudul 'Some Problems Arising from Linguistic Eleutheromania', dalam *The Journal of Asian Studies*, Volume XVII: Number 2, February 1958 memberikan penilaian terhadap bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dengan kata-kata: *English and the Bahasa Indonesia are pre-eminently fitted to be world languages. English needs a good spelling system and Indonesian needs a generation or two adequate synonymic stabilization and differentiation. I am willing to wager that Indonesian will achieve its part of this goal earlier.* Penilaian yang diberikan Profesor tersebut mengindikasikan bahwa bahasa Indonesia luar biasa cocok untuk menjadi bahasa dunia dan bahasa cendikia seperti halnya bahasa Inggris



dengan keberadaan bahasa Indonesia. Pengembangan ipteks akan berhasil apabila pengimplementasiannya mengakar kuat pada kelompok-kelompok masyarakat yang relevan. Untuk itu, dibutuhkan kemantapan bahasa yang secara komunikatif mampu menyampaikann proses adopsi dan sosialisasinya (Putro, 2012). Dalam konteks ini, bahasa Indonesia -- melalui kosakata dan kebijakan yang ada – sesungguhnya sudah layak dan mulai menampakkan diri sebagai bahasa cendikia (bahasa ilmu pengetahuan) yang mampu mengungkapkan pemikiran cendikia dan modern yang terkandung di dalam ipteks (Zabadi, 2013). Hal itu akan terwujud apabila bahasa Indonesia tidak hanya dijadikan sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan, tetapi juga sebagai bahasa pengantar penyebaran informasi ilmu pengetahuan.

Peran bahasa Indonesia sebagai penghela dan wahana ipteks dalam konteks pembelajaran memiliki makna ganda, yaitu (1) sebagai pintu masuk untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan (2) sebagai media untuk mendistribusikan satu topik ke topik lainnya (Mahsun, 2014). Sebagai pintu masuk untuk memperoleh ilmu pengetahuan dapat dimaknai bahwa melalui penguasaan bahasa Indonesia, siswa dapat mempelajari ilmu pengetahuan lain yang ada di dalam ipteks. Dalam hal ini bahasa Indonesia menjadi sarana untuk menyerap, mengembangkan, dan mengomunikasikan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang terdapat dalam teks. Peran seperti ini tidak hanya tampak pada pembelajaran bahasa Indonesia untuk SD/Ibtidaiyah, tetapi juga pada pembelajaran untuk SMP/Tsanawiyah dan SMA/SMK/-Aliyah yang diberikan dalam bentuk mata pelajaran bahasa Indonesia seperti mata pelajaran lain. Implementasi pembelajarannya direalisasikan dalam bentuk pembelajaran berbasis teks yang menempatkan teks--sebagai gudangnya ipteks--menjadi bahan utama pembelajaran.

Sementara itu, sebagai pendistribusi satu topik (materi) ke topik (materi) lain dapat dimaknai bahwa materi pembelajaran bahasa Indonesia dapat digunakan untuk mengalihkan satu topik ke topik lain dalam substansi mata pelajaran yang berbeda. Peran seperti ini tampak ketika penerapan pembelajaran untuk SD/Ibtidaiyah yang direalisasikan dalam bentuk pembelajaran tematik terpadu³. Dalam pembelajaran tematik terpadu terjadi pemaduan satu kompetensi pada mata pelajaran tertentu dengan kompetensi mata pelajaran lain dalam satu tema pembelajaran. Selain itu, dalam pembelajaran tematik terpadu juga terjadi pengintegrasian berbagai mata pelajaran atau sejumlah disiplin ilmu melalui perpaduan isi, keterampilan, dan sikap ke dalam suatu tema tertentu. Dalam hal ini bahasa Indonesia berperan sebagai pengikat mata pelajaran lain dalam bentuk jaringan tema.

³ Menurut Mahsun (2014), ada dua prinsip yang diterapkan dalam pengembangan pembelajaran tematik terpadu, yaitu: (1) Memadukan dimensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan menjadi satu kesatuan yang padu pada setiap mata pelajaran. Model seperti ini bersifat intradisipliner (pemaduan dalam mata pelajaran itu sendiri). (2) Memadukan beberapa kompetensi dasar dari beberapa mata pelajaran sehingga satu sama lain memiliki hubungan keterkaitan, saling memperkuat dan memperjelas dengan menjaga keselarasan dalam pembelajaran. Model semacam ini bersifat interdisipliner (pemaduan antarmata pelajaran yang berbeda).

Misalnya, ketika membahas sungai dalam pelajaran Bahasa Indonesia, materi IPA masuk tentang curah hujan, lingkungan; materi IPS masuk berupa manfaat sungai dan lingkungan yang perlu dijaga. Dalam hal ini bahasa Indonesia berperan peng-hela dan wahana pengetahuan IPA dan IPS. Oleh karena itu, sebagai penghela, materi pembelajaran bahasa Indonesia harus lebih dahulu disajikan daripada materi mata pelajaran lain.

2) Bahasa Indonesia sebagai Wahana Pengembangan Literasi

Literasi bahasa merupakan kata kunci, selain layanan pendidikan dan profesionalisme guru, yang disyaratkan jika pemerintah ingin mencapai pendidikan yang berkualitas (*Language Education Intentional Forum/LEIF*, 2015). Pada hakikatnya literasi bahasa dapat menolong siswa membangun makna (*helping children construct meaning*) yang juga meliputi pertolongan memilih fitur-fitur teks yang relevan yang berhubungan dengan pengalaman sebelumnya. Untuk membantu pengembangan literasi siswa, ada tiga komponen yang beraksi secara dinamis dan berkelanjutan, yaitu (1) motivasi, (2) pembelajaran membaca-menulis, dan (3) membaca-menulis mandiri (baca Cooper, 1993).

Sebagai wahana literasi, pembelajaran bahasa Indonesia dalam K-13 mengimplementasikan pandangan Cooper di atas ke dalam empat tahap pembelajaran, yaitu pembangunan konteks, pemodelan teks, pembangunan teks secara bersama, dan pembangunan teks secara mandiri. Keempat tahap itu diwujudkan dalam bentuk kegiatan pembelajaran yang memiliki tugas-tugas yang dapat mengembangkan literasi siswa. Aspek motivasi dapat dilakukan melalui tahap pembangunan konteks yang pada hakikatnya bertujuan untuk membangun pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran dengan cara yang menarik. Aspek pembelajaran membaca-menulis dapat dilakukan pada tahap pemodelan teks dan membangun teks secara bersama yang kegiatan pembelajarannya diarahkan pada pemahaman dan persiapan untuk menulis teks yang diperkenalkan sebelumnya. Sementara itu, aspek membaca menulis mandiri dapat dilakukan pada tahap membangun teks secara mandiri. Kegiatan pembelajaran pada tahap ini diarahkan untuk menulis teks sesuai dengan ciri-ciri yang telah dipelajari pada tahap sebelumnya.

Selain itu, peran bahasa Indonesia sebagai wahana pengembangan literasi juga tampak pada dua hal, yaitu (1) kegiatan pembelajaran dan (2) penilaian dalam pembelajaran. Pada kegiatan pembelajaran kegiatan inti literasi (membaca dan menulis) tampak melalui tugas-tugas yang terdapat dalam setiap kegiatan mengamati, berdiskusi, mengomunikasikan, atau mempresentasikan hasil-hasil. Kegiatan mengamati tidak hanya dapat ditemukan dalam kegiatan pembangunan konteks, tetapi juga dalam pemodelan teks. Siswa diajak untuk mengamati gambar atau teks yang menjadi model tentang lingkungan alam, kemudian mereka diminta menanyakan hasil amatannya itu, lalu mendiskusikannya dengan temannya. Setelah mendiskusikannya, siswa dapat menyampaikan hasil diskusi itu, baik secara lisan maupun tulis. Kegiatan pembelajaran yang merupakan perluasan berliterasi seperti ini sangat dibutuhkan dalam masyarakat berbasis ipteks sehingga terbentuk sumber daya



manusia (siswa) yang berkualitas tinggi melalui proses belajar aktif, kreatif, dan inovatif.

Pengembangan literasi dalam bentuk penilaian portofolio juga tampak dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Hal itu sejalan dengan pandangan Cooper (1993) yang menamakan penilaian portofolio itu dengan istilah portofolio literasi (*literacy portfolio*). Penilaian portofolio yang berada pada perspektif penilaian kinerja (*performance*) berbeda dengan penilaian tradisional yang secara konvensional bentuknya berupa tes objektif yang jawabannya sudah ditetapkan. Sebagai pengembangan literasi, substansi penilaian portofolio berupa koleksi pekerjaan, catatan-catatan perkembangan, dan prestasi siswa yang dikumpulkan setiap waktu untuk tujuan tertentu, misalnya untuk menentukan kemajuan siswa dan merencanakan pembelajaran selanjutnya, sebagai bahan diskusi guru dengan siswa, orang tua siswa, dan pemangku kepentingan.

Sebagai wahana pengembangan literasi, bahasa Indonesia dalam K-13 dapat menumbuhkan budaya literasi melalui kegiatan pembelajaran yang mengajak siswa untuk menulis apa yang ia lihat, dengar, dan pikirkan sehingga muncul ide-ide yang selanjutnya dapat dikembangkan menjadi bentuk literasi yang lebih tinggi. Dengan demikian, peran bahasa Indonesia tidak hanya sebagai penghela ipteks, tetapi juga sebagai wahana pembentuk lingkungan mahir literasi.

3. Implikasi Metodologi Pembelajaran

1) Teks sebagai Basis Pembelajaran

Penempatan peran bahasa Indonesia sebagai penghela dan wahana ipteks mau tidak mau menempatkan teks--teks dipahami sebagai tempat bersemayannya ipteks—sebagai basis pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis teks menjadi pilihan yang tepat sesuai semangat K-13. Menurut Mahsun (2014), ada dua alasan utama mengapa teks dijadikan sebagai basis dalam pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu (1) melalui teks kemampuan berpikir siswa dapat dikembangkan dan (2) materi pembelajaran berupa teks lebih relevan dengan karakteristik K-13 yang menempatkan capaian kompetensi siswa pada ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Penerapan pembelajaran berbasis teks dalam K-13 menuntut siswa belajar memahami konsep (pengetahuan), berlatih menggunakan bahasanya secara tepat (keterampilan), serta menentukan bagaimana harus berbuat terhadap lingkungannya (sikap) secara simultan melalui berbagai jenis teks (proses sosial atau genre) yang dipelajari. Melalui pembelajaran seperti ini, siswa tidak hanya belajar secara aktif mengenai lingkungan (pengetahuan) dan bagaimana (ketrampilan) cara berproses sosial dengan lingkungan dengan tepat; tetapi juga belajar bagaimana bersikap terhadap lingkungan melalui berbagai jenis teks yang sudah dikuasainya. Siswa diharapkan mampu menggunakan jenis teks dan ciri-cirinya untuk bersikap terhadap lingkungan hidup, sosial, dan budayanya secara mandiri (baca Santosa, 1995).



Oleh karena itu, siswa harus diperkenalkan pada segala sisi dunia melalui teks sebagai basis pembelajaran yang berisi segala macam ipteks. Berdasarkan hal itu, siswa akan bertindak dan bersikap terhadap segala isi dunia itu sesuai dengan teks yang sudah dipahami dan didekonstruksinya.

2) Implikasi Metodologis

Penempatan bahasa Indonesia sebagai penghela dan wahana ipteks dalam K-13 memerlukan metode pembelajaran yang interaktif, dekonstruktif dan rekonstruktif melalui pembelajaran berbasis teks. Penerapan metode tersebut berimplikasi pada tahap pembelajaran yang harus dilalui, yaitu (1) pembangunan konteks (*building knowledge of field*), pemodelan teks (*modeling of text*), penyusunan teks secara bersama (*joint construction of the text*), dan penyusunan teks secara mandiri (*independent construction of the text*) (Martin, 1992; Halliday dan Hasan, 1965).

a) Tahap Pembangunan Konteks

Membangun konteks merupakan tahap awal dalam pembelajaran berbasis teks. Pada tahap ini guru bersama siswa mendiskusikan tema pembelajaran yang menjadi judul bab. Tema tersebut akan menggiring pemahaman siswa pada jenis teks yang akan dipelajari. Pembangunan konteks dapat dilakukan dengan memberikan gambaran umum tentang hubungan tema (judul bab) dengan jenis teks yang dibahas pada setiap bab. Guru dapat juga melakukan pembangunan konteks melalui pertanyaan-pertanyaan sederhana, gambar, atau membacakan puisi tentang materi tersebut. Misalnya, jika tema pembelajaran tentang tokoh, judul bab dapat berupa “Menepis Lupa Jasa Inspirator Bangsa”. Pemilihan tema dan judul bab ini akan menggiring pemahaman pada orang-orang yang berjasa pada bangsa dan negara yang jasa-jasanya tidak sepatutnya kita lupakan. Untuk mengenal para inspirator bangsa itu lebih jauh, siswa harus mempelajari biografinya. Oleh karena itu, jenis teks yang dibahas dan dipelajari adalah teks biografi. Pembangunan konteks diawali dengan pertanyaan tentang maksud inspirator bangsa yang jawabannya tertuju pada orang-orang berjasa pada bangsa dan negara, yang mampu memberi inspirasi pada generasi berikutnya. Kemudian, agar pemahaman dan kecintaan siswa terhadap para inspirator bangsa lebih dalam, gambar Bung Karno dengan judul “Alangkah Hebatnya Negara Gotong Royong” juga ditampilkan.

Alangkah hebatnya! Negara Gotong-Royong



(Pidato Bung Karno, 1 Juni
1945)

Kita mendirikan negara Indonesia, yang kita semua harus mendukungnya. Semua buat semua! Bukan Kristen buat Indonesia, bukan gelungan Islam buat Indonesia, bukan Hadikoesoemo buat Indonesia, bukan Van Eck buat Indonesia, bukan Nitisemite yang kaya buat Indonesia, tetapi Indoesia buat Indoesia. Semua buat semua!

Tidak hanya sampai di situ. Pembangunan konteks pun masih berlanjut dengan menampilkan gambar-gambar yang berkaitan dengan proklamasi. Pemunculan gambar yang berkaitan dengan sejarah itu tentu memberi kesan tersendiri bagi siswa, apalagi diikuti dengan pilihan-pilihan kata yang sangat menggugah rasa kebangsaan, seperti “Jangan sekali-kali melupakan sejarah”. Guru dapat mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan gambar tersebut. Dalam hal ini kemahiran dan kearifan guru dalam membangun dan membagi pertanyaan sangat menentukan suasana pembelajaran. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan diharapkan dapat menuntun siswa untuk memahami teks model yang akan ditampilkan pada tahap berikutnya.



b) Tahap Pemodelan Teks

Pemodelan teks merupakan tahap kedua dalam pembelajaran bahasa berbasis teks. Pada tahap ini siswa diperkenalkan dengan teks jenis tertentu yang mengandung fungsi sosial teks dan struktur atau tata organisasi yang sesuai dengan jenis teks itu. Selain itu, di dalam teks model unsur leksikogramatika yang menjadi ciri teks tersebut harus terpenuhi. Misalnya, teks biografi yang dijadikan sebagai teks model berjudul “Ki Hajar Dewantara: Bapak Pendidikan Indonesia”. Teks tersebut memiliki struktur yang terdiri atas orientasi, peristiwa, dan reorientasi. Ketiga unsur itu merupakan bangunan teks biografi. Orientasi merupakan gambaran awal tentang tokoh yang bicarakan apa yang disampaikan. Peristiwa merupakan inti penjelasan tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi atau pernah dicapai. Sementara itu, reorientasi berisi pandangan penulis terhadap tokoh yang diceritakan. Reorientasi bersifat opsional, boleh ada, boleh juga tidak ada. Teks biografi juga memiliki ciri leksikogramatika yang dapat membedakannya dengan jenis teks lain, misalnya penggunaan konjungsi dan kata rujukan.

Berikut ini ditampilkan teks biografi tentang seorang atlet yang sudah berusia 83 tahun.

Meraih Prestasi pada Usia Senja

- 1 Tineke telah berusia 83 tahun dan berambut putih. **Meskipun demikian**, semangat dan tekadnya tidak pernah kendur untuk mengharumkan nama bangsa di kancah internasional. Prestasi-nya yang spektakuler di dunia atletik patut dicontoh dan dihargai. Meskipun telah berusia lanjut, wanita berbadan tegap tersebut tetap aktif mengikuti berbagai lomba atletik hingga tingkat internasional. **(Orientasi/Latar Belakang)**
- 2 Tekad Tineke untuk menjadi atlet diawali ketika Pekan Olah Raga Nasional (PON) I yang diadakan di Solo 1948. **Pada saat itu**, wanita yang pernah tinggal di Belanda itu datang ke

- stadion dan melihat langsung pertandingan atletik. **Kemudian**, dia mulai berlatih dan terus berlatih. **Akhirnya**, karena tekad kuatnya, wanita berambut pendek itu terpilih mewakili DKI Jakarta pada PON ke-2 di Jakarta. Pada saat itu, dia berhasil menyabet medali emas untuk lari estafet 4 x 100 meter. Kemudian, pada PON ke-4 dan ke-5 dia tidak bisa ikut karena sudah menikah dan pindah ke Belanda. **(Deretan Peristiwa)**
- 3 Setelah kembali ke tanah air, Tineke aktif lagi di dunia atletik. **Ketika itu**, dia menjadi petugas pemanggil peserta lomba. Kemudian, ketika dia berusia 52 tahun, Tineke mengikuti lomba atletik di Singapura. Dia mendapat medali emas pada cabang lompat jauh dan lari 100 meter. **Sejak saat itu**, Tineke kembali aktif mengikuti lomba untuk kelompok umur senior. Akhir tahun lalu, ia berhasil menyabet tiga medali untuk kelompok umur 80—84 pada pertandingan internasional di Taiwan. **(Deretan Peristiwa)**
- 4 Tineke Matulesy tidak akan berhenti berlari meskipun sudah tua. Dia harus lari dan terus berlari agar tetap sehat dan terkenal. Ia menjadi terkenal karena berlari. **(Reorientasi)**

Diolah dari sumber: *Kompas*, Sabtu, 20 Januari 2013

Teks biografi yang menjadi model di atas memperlihatkan bahwa tata organisasinya terdiri atas orientasi, deretan peristiwa, dan reorientasi. Orientasi berisi tentang sekilas pandangan umum tokoh (siapa, mengapa, dan dimana); deretan peristiwa berisi tentang peristiwa-peristiwa penting (prestasi) yang dialami tokoh; dan reorientasi merupakan simpulan penulis terhadap tokoh tersebut. Sementara itu, ciri kebahasaan yang terdapat dalam teks biografi tampak melalui penggunaan konjungsi *pada mulanya, kemudian, selanjutnya, akhirnya*. Konjungsi tersebut memperlihatkan hubungan atau deretan peristiwa yang dialami tokoh. Ciri kebahasaan lain yang tampak adalah penggunaan diaklitik *-nya* yang mengacu pada tokoh atau sesuatu yang disebutkan sebelumnya. Kegiatan pembelajaran pada tahap ini masih bersifat reseptif, yaitu siswa dituntut mengetahui dan memahami jenis teks model (teks biografi). Siswa belum dituntut untuk menghasilkan atau memproduksi sebuah teks.

3. Tahap Pembangunan Teks secara Bersama

Pembangunan teks secara bersama merupakan tahap ketiga dalam pembelajaran berbasis teks. Pembelajaran pada tahap ini berkenaan dengan penyusunan teks secara bersama-sama oleh siswa, termasuk berdiskusi dengan guru. Tahapan pembelajaran diarahkan pada kegiatan menulis jenis teks yang telah diperkenalkan, dibahas, dan dipahami pada tahap pemodelan teks. Pada tahap ini siswa secara berkelompok berdiskusi tentang struktur yang menjadi bangunan teks, leksikografika, dan ciri kebahasaan yang menjadi ciri teks, kemudian menerapkannya dalam penyusunan teks. Kegiatan pembelajaran pada tahap ini sudah bersifat

produktif, yaitu siswa dituntut menghasilkan teks sesuai dengan jenis teks model secara berkelompok.

Pada tahap awal pembelajaran, misalnya, jika jenis teks yang dibahas pada tahap pemodelan adalah teks biografi, teks tentang B.J. Habibie berikut dapat dijadikan bahan diskusi siswa. Siswa diminta menyusun teks tentang Habibie yang susunannya kalimatnya masih acak sehingga menjadi teks biografi yang urut dan logis sesuai dengan struktur dan ciri kebahasaanya.

No.	<p style="text-align: center;">Bacharuddin Jusuf Habibie: Bapak Teknologi Indonesia</p>  <p style="text-align: center;">Gambar 2.5: B.J. Habibie ketika dilantik menjadi Presiden R.I. ketiga Sumber: http://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Habibie_presidential_oath.jpg</p>
1	Hasil jajak pendapat tersebut menetapkan bahwa Provinsi Timor-Timur memisahkan diri dari Indonesia. Pidato pertanggungjawaban Habibie ditolak Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) sehingga ia harus berhenti menjadi Presiden R. I.
2	Karena jasanya yang begitu besar pada pengembangan teknologi, khususnya pesawat terbang, Habibie dijuluki oleh masyarakat Indonesia sebagai Bapak Teknologi Indonesia.
3	Selain itu, Habibie juga dipercaya memegang jabatan penting, seperti Direkur Utama (Dirut) PT Industri Pesawat Terbang Nasional (IPTN), Dirut PT Industri Perkapalan Indonesia (PAL), Dirut PT Industri Senjata Ringan (PINDAD), Kepala Otorita Pengembangan Daerah Industri Pulau Batam, dan Ketua Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesi (ICMI).
4	Bacharuddin Jusuf Habibie atau lebih dikenal dengan B.J. Habibie lahir di Pare-Pare, Sulawesi Selatan, pada 25 Juni 1936. Beliau merupakan anak keempat dari delapan bersaudara, dari pasangan Alwi Abdul Jalil Habibie dan RA. Tuti Marini Puspowardojo.
5	Habibie pindah ke Bandung untuk menuntut ilmu di Gouvernements Middlebare School setelah Bapaknya meninggal. Prestasi beliau tampak menonjol dalam pelajaran-pelajaran eksakta.
6	Ia mendapat gelar Diploma dari Technische Hochschule, Jerman, tahun 1960, kemudian memperoleh gelar Doktor di bidang

	konstruksi pesawat terbang dengan predikat <i>summa cum laude</i> dari tempat yang sama pada tahun 1965.
7	Selama masa pengabdianya di Indonesia, Habibie pernah menjabat Menteri Negara Riset dan Teknologi/Kepala BPPT, menjadi Wakil Presiden RI, dan menjadi Presiden RI menggantikan Presiden Soeharto.
8	Masa kecil Habibie dilalui bersama saudara-saudaranya di Pare-Pare. Habibie menikah dengan Hasri Ainun Habibie pada tanggal 12 Mei 1962 dan dikaruniai dua orang putra, yaitu Ilham Akbar dan Thareq Kemal.
9	Ketika menjabat Presiden, Habibie mendapat tantangan yang berat ketika rakyat di Provinsi Timor-Timur meminta referendum. Atas desakan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) Habibie menyetujui pelaksanaan referendum di provinsi tersebut.
10	Habibie menjadi sosok favorit di sekolahnya. Setelah tamat Sekolah Menengah Atas di Bandung tahun 1954, Habibie masuk Universitas Indonesia di Bandung (Sekarang Institut Teknologi Bandung).
11	Meskipun kembali menjadi warga negara biasa, Habibie masih terus mengabdikan diri untuk Indonesia. Melalui Yayasan "The Habibie Centre" yang didirikan pada 10 November 1999, Habibie berusaha memajukan proses modernisasi dan demokratisasi di Indonesia yang didasarkan pada moralitas dan integritas budaya dan nilai-nilai agama.
12	Tahun 1967 beliau menjadi Profesor kehormatan (Guru Besar) pada Institut Teknologi Bandung. Sebelum kembali ke Indonesia, Habibie bekerja di industri pesawat terbang terkemuka di Jerman.
	Diolah dari Sumber: <i>Kepustakaan Presiden-Presiden Republik Indonesia</i>

Setelah siswa mampu menyusun teks biografi di atas, guru meminta siswa mengisi tabel berikut agar pemahaman siswa tentang isi teks dapat diketahui.

Isi Biografi	Jawab
Nama Lengkap	_____
Tempat dan tanggal Lahir	
Nama Orangtua	
Nama Istri	
Jumlah dan nama anak	
Riwayat Pendidikan	



Riwayat Karier	
Masalah yang dihadapi	
Penghargaan	

Pada tataran yang lebih sulit siswa diminta menyusun teks biografi secara berkelompok yang data/informasi/fakta pendukungnya harus mereka cari bersama. Kemudian, mereka diminta menganalisis/mengolah data/informasi/fakta pendukung tersebut menjadi bahasa verbal yang sesuai dengan kalimat-kalimat yang menggambarkan bagian-bagian struktur teks biografi. Kalimat-kalimat tersebut digabung melalui penggunaan konjungsi yang tepat sehingga menghasilkan konstruksi teks yang sesuai dengan struktur teks biografi.

4. Tahap Pembangunan Teks secara Mandiri

Pembangunan teks secara mandiri merupakan tahap akhir dalam pembelajaran berbasis teks. Pembelajaran pada tahap ini bertalian dengan produktivitas siswa dalam penyusunan teks secara mandiri. Kegiatan pembelajaran diarahkan agar siswa mampu menerapkan pengetahuan yang diperolehnya pada tahap pemodelan teks yang kemudian dipraktikkan pada kegiatan penyusunan teks secara berkelompok. Setelah siswa membuat teks tersebut, guru harus melihat dan memeriksanya, serta memberikan balikan. Kemudian, guru meminta siswa untuk menyempurnakan agar dapat dipublikasikan, baik pada majalah dinding maupun majalah lain.

Pada tataran yang mudah, kegiatan pembelajaran dapat diawali dengan pengidentifikasi teks biografi tentang W.S Rendra yang datanya sudah ada. Kemudian, siswa diminta mengembangkan dan menyusun teks biografi berdasarkan data seperti berikut.

Isi Biografi	Jawab
Nama Lengkap	Willibrordus Surendra Broto Rendra
Nama Panggilan	W.S. Rendra
Tempat dan tanggal Lahir	Solo, 7 November 1935
Pendidikan	a. SMA St. Josef, Solo b. Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM, Yogyakarta c. American Academy of Dramatical Art, New York, USA

Karya	<p>1. Drama</p> <p>a) <i>Orang-Orang di Tikungan Jalan</i></p> <p>b) <i>Sekda dan Mastodon dan Burung Kondor</i></p> <p>c) <i>Oedipus Rex</i></p> <p>d) <i>Kasidah Barzanji</i></p> <p>e) <i>Perang Troya Tidak Akan Meletus</i></p> <p>2. Sajak/Puisi</p> <p>a) <i>Jangan Takut Ibu</i></p> <p>b) <i>Balada Orang-Orang Tercinta</i> (Kumpulan</p> <p>3. Sajak</p> <p>a) <i>Rick dari Corona</i></p> <p>b) <i>Potret Pembangunan dalam Puisi</i></p> <p>c) <i>Bersatulah Pelacur-Pelacur Kota Jakarta</i></p> <p>d) <i>Pesan Copet kepada Pacarnya</i></p> <p>e) <i>Rendra: Ballads and Blues Poem</i> (Terjemahan)</p> <p>f) <i>Perjuangan Suku Naga</i></p> <p>g) <i>Blues untuk Bonnie</i></p> <p>i) <i>State of Emergency</i></p> <p>j) <i>Sajak Seorang Tua tentang Bandung Lautan Api</i></p> <p>H) <i>Mencari Bapak</i></p> <p>i) <i>Rumput Alang-Alang</i></p> <p>-j) <i>Surat Cinta</i></p>
Penghargaan	<p>Sebagai sastrawan besar, W.S. Rendra banya mendapat penghargaan.</p> <p>1) Hadiah Puisi dari Badan Musyawarah</p> <p>2) Kebudayaan Nasional (1957)</p> <p>3) Anugerah Seni dari Departemen P & K (1969)</p> <p>4) Hadiah Seni dari Akademi Jakarta (1975)</p>
Masalah yang dihadapi	Opsional, boleh ada boleh juga tidak

Setelah itu, pada tataran yang lebih sulit siswa diminta secara mandiri untuk menyusun teks biografi, misalnya tentang Susi Susanti. Kegiatannya diawali dengan pencarian data tentang tokoh tersebut, kemudian mengolah data itu menjadi kalimat-kalimat yang apabila digabung akan menjadi teks biografi tentang Susi Susanti.

Susi Susanti: Legenda Bulutangkis Putri Indonesia dan Dunia



Gambar 2.6: Susi Susanti dengan Berlinang Air Mata Menatap Bendera Merah Putih Berkibar di Olimpiade Bercelona

Sumber: [http://id.wikipedia.org/wiki/Susi Susanti](http://id.wikipedia.org/wiki/Susi_Susanti)

Dengan demikian, pembelajaran pada tahap ini memberi peluang kepada siswa untuk mengembangkan gagasan dan idenya melalui rangkaian kata-kata yang diinginkannya sehingga dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam berwacana, baik lisan maupun tulis.

4. Simpulan

Peran bahasa Indonesia sebagai penghela dan wahana ipteks dalam K-13 tidak hanya memberi penegasan akan pentingnya kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara yang digunakan dalam pendidikan, melainkan juga sebagai bahasa nasional yang mengikat keberagaman etnis, bahasa, dan budaya dalam kebhinekaan yang utuh. Sebagai penghela, bahasa Indonesia menjadi sarana untuk mengomunikasikan, mengembangkan, dan mentransmisikan ipteks ke dalam kehidupan sehari-hari; sedangkan sebagai wahana, bahasa Indonesia menjadi sarana dan pintu masuk untuk memahami dan memanfaatkan ipteks itu sendiri dalam kehidupan nyata.

Penempatan bahasa Indonesia sebagai penghela dan wahana ipteks memerlukan metode pembelajaran yang interaktif, dekonstruktif dan rekonstruktif melalui pembelajaran berbasis teks. Hal itu berimplikasi pada tahap pembelajaran yang harus dilalui, yaitu pembangunan konteks, pemodelan teks, pembangunan teks secara bersama, dan pembangunan teks secara mandiri. Penahapan itu memberi peluang siswa untuk lebih berperan secara aktif serta berpikir kreatif, inovatif, dan dinamis. dalam upaya pengembangan dan peningkatan literasi siswa.

Penempatan bahasa Indonesia sebagai penghela ipteks yang menempatkan teks sebagai basis utama pembelajaran tidak semata-mata bertujuan pada pengajaran bahasa, melainkan juga menjadi alat belajar dan berpikir. Dengan penetapan sejumlah teks yang menjadi peristiwa komunikasi sebagai target kompetensi berbahasa, pelajaran bahasa Indonesia tidak akan terbelenggu dalam pelajaran teori kebahasaan (*language usage*) meskipun teori kebahasaan masih diperlukan. Kompetensi berbahasa harus diteruskan dan akan bermuara pada tahap komunikasi (*language use*).

Dengan demikian, peran bahasa Indonesia sebagai penghela dalam K-13 menempatkannya pada garda terdepan dalam menyerap dan membawa ipteks; menyam-

paikan informasi melalui gagasan dan pendapat; serta mengikat keberagaman bahasa, suku, dan agama dalam wujud kebhinekaan yang utuh.

Daftar Pustaka

- Bawarshi, Anis S. & Reiff, Mary Jo (2010) *Genre: An Introduction to History, Theory, Research and Pedagogy*. Parlour Press:West Lafayette.
- Cooper, J.D. 1993. *Literacy:Helping Children Construct Meaning (2end. Ed)*. Boston: Houghston Mifflin Company.
- Derewianka, B. 1990. *Exsploring How to Texts Work*. Sydney: PETA.
- Emilia, Emi dan Francis Christie. 2013. *Factual Genre in English: Learning ti write, read, and talk about factual information*. Bandung: Rizky Press.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Halliday, M.A.K. and Hasan 1965. *Language: Context and Text*. Burwood: Vic. Deaken University.
- Hardy, Judy and Klarwein, Damien.1990. *Written Genres in the Secondary School*. Brisbane: Department of Education, Queensland, Australia
- Kemendikbud, 2013. *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan*: Jakarta: Kemendikbud.
- , 2014. *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan*: Jakarta: Kemendikbud.
- , 2013. *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik*: Jakarta: Kemendikbud.
- , 2014. *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik*: Jakarta: Kemendikbud
- Language Education Intentional Forum/LEIF*, dalam Kompas, “Pemerataan Pendidikan Jadi Syarat Mutlak”. *Kompas*, 14 Maret 2015..
- Knapp, Peter and Megan Watkins, 2005. *Genre, Teks, Grammar*. Sidney: University of new South Wales Press Ltd.
- Mahsun, 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- , 2013. *Pembelajaran Teks dalam Kurikulum 2013*, Media Indonesia, Hal 6, 17 April
- Martin, J. R., & Rose, D., 2003. *Working with discourse: Meaning beyond the clause*. London: Continuum
- Martin, J.R., 1992. *English Text: System and Structure*. Philadelphia: Benjamin.
- Nuh, Muhammad, 2013. *Menyemai Kreator Peradaban: Renungan tentang Pendidikan, Agama, dan Budaya*. Jakarta: Zaman.
- Santosa, Riady. 1995 *Genre-based Teaching is teaching how to deconstruct and reconstruct texts*, TEFLIN Seminar, FSSR UNS.
- , 2003. *Semiotika Sosial Pandangan terhadap Bahasa*. Surabaya: Pustaka Eureka.
- Xiaoming, Luo, 2011. Curriculum Reform in the course of Sical Transformation: The case of Shanghai. *Cultural Studies* Vol. 25, No. 1 January 2011, Hal. 42-54. Routledge.
- Zabadi, Fairul, 2013 “Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013: Implikasi Metodologi Pembelajaran Bahasa Berbasis Teks”. Yogyakarta: Univeristas Ahmad Dahlan.

